**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan kunci utama pembangunan suatu bangsa dimasa yang akan datang. Adanya pendidikan maka suatu bangsa dapat membangun bangsanya dengan baik karena tersedianya sumber daya manusia yang unggul. Namun, lahirnya sumber daya manusia yang unggul dari sebuah proses pendidikan bukanlah hal yang mudah. Pendidikan juga harus dijalankan dengan sebaik-baiknya dengan memprioritaskan kualitas. Kualitas pendidikan yang baik dapat tercipta jika sistem pendidikan dapat berjalan dengan baik pula.

Pendidikan biasanya berawal dari sejak seorang anak bayi dilahirkan dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan sebaiknya diberikan sedini mungkin untuk anak, agar menjadi pondasi untuk anak dikemudian hari. Pendidikan juga terbagi atas 2 yaitu, pendidikan formal dan pendidikan informal. Pendidkan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan Taman kanak-kanak (TK), pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Salah satu pendidikan yang diselenggarakan oleh negara yaitu pendidikan TK. Pendidikan TK merupakan pendidikan prasekolah yang berfungsi sebagai upaya pengembangan potensi anak sejak usia dini. Pendidikan prasekolah diberikan pada anak usia 3-6 tahun. Umumnya anak usia yang berusia 3 tahun ditempatkan di kelompok bermain sedangkan pada usia 4-6 tahun di tempatkan di TK. Taman kanak-kanak juga memiliki sebagai media untuk mendidik anak usia dini sesuai dengan masa perkembangan anak. Masa prasekolah merupakan masa yang meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemapuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan nilai-nilai agama.

Pendidikan TK juga memiliki peran yang sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan mereka untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Dengan kata lain, pendidikan usia dini khususnya TK dengan mengutamakan pendidikan yang berpusat pada anak atau *“child centre”.*

Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), keberadaan pendidikan usia dini diakui secara sah. Hal itu terkandung dalam bagian tujuh, pasal 28 ayat 1-6, dimana pendidikan anak usia dini diarahkan pada pendidikan pra-sekolah yaitu anak usia 0-6 tahun. Dalam penjabaran pengertian, UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 menyatakan bahwa:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikkan dan tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Bahasa adalah alat komunikasi antar manusia dapat berbentuk lisan, tulisan atau isyarat. Komunikasi merupakan sarana yang sangat penting bagi manusia.kita bergaul dan berkomunikasi, mencapai informasi serta mengendalikan pikiran, sikap dan perbuatan degan menggunakan bahasa. Pengembangan bahasa untuk anak usia 4-6 tahun difokuskan pada keempat aspek bahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis, dengan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain, anak akan mendapatkan banyak sekali kosa kata, sekaligus juga mengekspresikan dirinya. Anak akan belajar bagaimana berpartisipasi dalam suatu percakapan dan menggunakan bahasanya untuk memecahkan masalah.

Pada anak usia bahasa yang digunakan terbatas pada pengetahuan tentang penggunaan bahasa dan makna. Anak usia dini telah diketahui memiliki kemampuan subtansial untuk berbicara dan mendengarkan. Meskipun demikian, selama masa Taman Kanak-kanak kemampuan ini harus belajar menggunakan dan memperluas kosa kata bahasa lisan mereka untuk berkomunikasi dengan orang disekitarnya, menjelaskan ide-ide, mendiskusikan objek dan peristiwa.

Kemajuan perkembangan bahasa masing-masing anak berbeda-beda. Perbedaan ini disebabkan oleh sejumlah faktor yang mempengaruhinya, seperti kesehatan, kecerdasan, jenis kelamin, keluarga, keinginginan berkomunikasi dan kepribadian. Anak terkendala dalam kemajuan berbahasa apabila ia tidak meninggalkan kebiasaan prabicara, egosentrik, tunawicara, tunarungu, dan anak yang tidak berfungsinya bibir lidah dan rahang dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi awal yang diakukan peneliti pada hari Kamis tanggal 22 januari 2015 di TK ABA I cab.Tello Baru Kota Makassar, khususnya kelompok B4, 12 dari 19 anak masih terkendala dalam berbahasa lisan dimana anak masih kurang lancar dalam mengungkapkan hal-hal yang ada dalam pikirannya dan anak juga masih kurang dalam berbicara khusunya dalam keberanian untuk bertanya secara sederhana . Dalam proses pembelajaran, anak kurang tanggap saat ditanya oleh guru. Anak biasanya cuma diam meski ingin mengatakan sesuatu sehingga komunikasi anak tidak terjalin dengan baik. Dari wawancara dengan guru kelompok B2 yang dilaksanakan juga bertepatan pada observasi awal, peneliti memperoleh informasi bahwa kondisi tersebut disebabkan karena anak hanya berkomunikasi dengan guru secara singkat.

Peneliti juga melakukan pengamatan terhadap proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru, terlihat bahwa dalam proses belajar guru masih perlu ditingkatkan untuk masalah strategi pembelajaran yang digunakan hanya terfokus pada lembar kerja siswa saja tanpa memberikan penjelasan terlebih dahulu. Guru mengajukan pertanyaan – pertanyaan yang di jawab singkat oleh anak seperti ya atau tidak. Sehingga anak merasa bosan untuk melakukan proses pembelajaran setiap harinya

Hal ini hendaknya diatasi sedini mungkin karena berbahasa atau berkomunikasi merupakan sesuatu yang vital dalam kehidupan. Anak-anak harus dibiasakan berbicara panjang lebar dalam mengungkapkan gagasan atau pendapat yang ada dalam pikiran mereka. Untuk itu, peneliti memilih kegiatan bermain peran sebagai alternatif tindakan dalam mengatasi permasalahan tersebut. Kegiatan bermain peran dipilih karena melalui bermain peran, anak akan berlatih berbicara dengan kalimat yang panjang, lancar, dan disertai penggunaan kosa kata yang tepat. Anak akan terbiasa berkomunikasi dua arah sehingga mampu berinteraksi dengan lawan bicara dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Hal ini akan berdampak positif dalam kehidupan sosial anak dimana anak senantiasa berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan uraian diatas, dalam penelitian ini peneliti mengangkat judul “ Peningkatan Kemampuan Bahasa Lisan Anak melalui Kegiatan Bermain Peran di Taman Kanak–kanak Aisyiyah Bustanul Atfhal I Cab. Tello Baru Kota Makassar”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana kegiatan bermain peran dapat meningkatkan kemampuan bahasa lisan anak di TK ABA I Cab. Tello Baru Kota Makassar?”.

1. **Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan pelaksanaan penelitian ini yakni : untuk mengetahui kegiatan bermain peran dapat meningkatkan kemampuan bahasa lisan anak di TK ABA I Cab. Tello Baru Kota Makassar.

**D.   Manfaat Hasil Penelitian**

1.   Manfaat Teoritis

Menambah khasanah keilmuan, khususnya dalam meningkatkan kemampuan bahasa lisan melalui kegiatan bermain peran

2.    Manfaat Praktis

1. Bagi sekolah

Sebagai acuan bagi TK dengan menerapkan bermain peran dalam meningkatkan kemampuan bahasa lisan anak.

1. Bagi guru
2. Sebagai referensi bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran khususnya peningkatan kemampuan bahasa lisan anak.
3. Sebagai masukan positif dalam pembelajaran khususnya untuk perkembangan bahasa lisan pada anak didik TK ABA I Cab. Tello Baru Kota Makassar.
4. Bagi anak
5. Dapat meningkatkan kemampuan bahasa lisan anak melalui bermain peran.
6. Memperoleh pengalaman langsung dalam memerankan sesuatu sehingga dapat memahami situasi yang diperankannya.

|  |
| --- |
|  |